

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Manusia sebagai makhluk sosial hidup dengan berkomunikasi, salah satu media komunikasi adalah komunikasi verbal berupa bahasa lisan atau oral. Bahasa adalah sistem tanda atau lambang (bunyi) yang bersifat arbitrer dan disepakati untuk dipergunakan oleh anggota kelompok masyarakat tertentu dalam bekerja sama, berkomunikasi, dan mengidentifikasi diri. Artinya bahasa adalah sistem yang beraturan yang terdiri dari beberapa subsistem, seperti subsistem fonologi, morfologi, sintaksis, semantik dan pragmatik. Bahasa merupakan tanda untuk mewakili sesuatu hal dari setiap bagian sistem. Bahasa asalnya manasuka atau semaunya sampai akhirnya disepakati bersama dan menjadi milik kelompok tertentu. Pada dasarnya bahasa itu berupa bunyi atau bahasa lisan, sekalipun itu bahasa tulisan, karena tulisan merupakan lambang dari bahasa lisan.

Bahasa terdapat cabang ilmu bahasa yang mempelajari segala aspek kebahasaan yang berkaitan dengan tata bunyi bahasa yaitu fonologi. Bahasa sebagai kajian linguistic terdiri dari berbagai aspek, yaitu fonologi, morfologi, sintaksis, semantik, dan pragmatik. Fonologi

adalah kajian bahasa yang mempelajari tentang bunyi-bunyi bahasa yang diproduksi oleh alat ucap manusia. Fonologi terdiri dari dua bagian yaitu fonetik dan fonemik. Fonetik mengkaji bunyi tanpa terkait dengan makna, sedangkan fonemik mengkaji bunyi bahasa selalu berkaitan dengan makna. Fonem merupakan satuan bunyi terkecil yang dapat membedakan makna. Fonem terdiri dari dua bagian yaitu fonem segmental dan fonem suprasegmental. Fonem suprasegmental merupakan fonem yang menganalisis irama, intonasi, tekanan dan jeda. Sedangkan fonem segmental merupakan fonem yang dapat diuraikan/ di analisis sesuai dengan konsonan dan vokal. Seperti pada kata /duri/ /dari/, terdapat fonem /u/ dan /a/ yang membedakan makna dari kedua kata tersebut.

Bagi setiap individu pada umumnya yang tidak mengalami hambatan pendengaran, membedakan fonem-fonem tersebut tidaklah sulit karena bunyi bahasa tersebut dapat terdengar dengan jelas dan dapat memberikan arti yang sebenarnya. Namun lain halnya dengan seseorang yang mengalami hambatan pendengaran atau tunarungu. tunarungu adalah istilah yang digunakan untuk seseorang yang mengalami hambatan pendengaran meliputi seluruh gradasi pendengarannya dari ringan, sedang, berat maupun sangat berat, baik sudah memiliki bahasa atau belum berbahasa walaupun sudah diberikan alat bantu dengar masih membutuhkan layanan pendidikan khusus. Bagi tunarungu gangguan pendengaran merupakan musibah yang sangat besar, karena kehilangan kemampuan berbahasa sehingga dampak utama dari ketunarunguan menjadikan tunarungu miskin bahasa, karena tidak mengalami masa pemerolehan bahasa. Ketika tunarungu tidak memiliki bahasa yang di dengar maka tunarungu juga sulit dalam mengucapkan bahasa atau berbicara

serta tidak mengetahui cara mengucapkannya, karena pada dasarnya ketika seseorang mendengar maka secara alami belajar dengan sendirinya untuk dapat mengucapkan dan mengetahui cara mengucapkannya. Wicara tunarungu dipengaruhi oleh tingkat derajat pendengarannya, semakin kecil derajat pendengarannya semakin bagus juga wicaranya. Wicara anak tunarungu terlepas dari tingkat ketunarunguannya, anak-anak tunarungu dapat dikembangkan kemampuan berbicaranya, tentu dengan layanan yang baik dan pendidik yang kompeten dapat ditingkatkan dan dikembangkan.

Kesulitan tunarungu kaitannya dengan hambatan pendengaran menyebabkan tunarungu tidak dapat membedakan bunyi ujaran dan tidak dapat mengucapkan bunyi ujaran. Wicara dihasilkan oleh organ artikulasi manusia berupa bunyi bahasa. Dalam berbicara jika membahas mengenai proses pembentukan ucapan dengan benar pada siswa tunarungu maka penekanannya pada fonologi fonetik, fonetik sama dengan mengembangkan artikulasi dan lebih menekankan pada fonem segmental.

Dalam mengembangkan wicara anak tunarungu juga tidak terlepas dari mengembangkan bahasanya. Mengembangkan bahasa pada anak tunarungu dianggap tepat untuk membantu mengganti masa pemerolehan bahasa yang tidak dialami oleh anak tunarungu menggunakan Metode Maternal Reflektif. Metode ini menggantikan masa pemerolehan bahasa seperti pemerolehan bahasa alami pada anak pada umumnya, namun terstruktur sehingga tunarungu bukan hanya mendapat kosa kata baru sebagai pemerolehan bahasanya. Pemerolehan bahasa itu lebih bersifat menyeluruh, anak memahami bahasa dan akhirnya bertambah kosakata setiap hari serta mengetahui struktur bahasa yang baik. Struktur bahasa yang baik apabila

maknanya bisa dipahami tidak hanya dari sisi fonem segmental yang dapat dikembangkan melalui bina wicara, namun ada fonem-fonem yang sifatnya tidak segmental yaitu fonem suprasegmental. seperti intonasi, irama, tekanan dan jeda yang dapat dikembangkan melalui BKPBI.

Fonem suprasegmental berpengaruh ketika satu kalimat bisa sama tetapi jika intonasi, irama, tekanan dan jedanya berbeda maka maknanya juga akan berbeda. Begitu juga dengan fonem segmental Setiap fonem yang diucapkan oleh manusia memiliki dasar ucapan yang berbeda-beda sehingga terdapat beberapa fonem yang tempat organ artikulasinya sama namun menghasilkan bunyi yang berbeda.

Terdapat berbagai fonem dalam pengembangan kemampuan wicara, salah satunya adalah fonem bilabial Fonem bilabial merupakan fonem yang tempat organ artikulasinya terletak diantara dua bibir (bibir atas dan bibir bawah). fonemnya terdiri dari huruf /b/, /p/, /m/, /w/. meskipun letak organ artikulasinya sama yaitu pertemuan antara dua bibir namun bunyi yang dihasilkan berbeda, karena cara kerja organ artikulasinya berbeda. Membedakan fonem bilabial ini cukup sulit, ketika seseorang bicara /bola/ dan /pola/ jika hanya membaca ujarannya saja akan sulit untuk dibedakan karena terlihat sama-sama kedua bibir rapat, Maka dari itu penting untuk anak-anak tunarungu mengetahui bagaimana berbicara dan bagaimana cara bunyi dihasilkan dari setiap organ artikulasi untuk dapat berbicara dengan baik. Dalam pengembangannya dilakukan melalui layanan bina wicara.

Salah satu sekolah tunarungu yang menggunakan pendekatan MMR dalam pembelajaran serta terdapat unsur pendukung Bina Wicara dan BKPBI

adalah Sekolah Luar Biasa bagian B Pangudi Luhur. SLB B Pangudi Luhur merupakan sekolah khusus tunarungu yang memiliki layanan pendidikan khusus bagi siswa tunarungu dan berhasil dalam mengembangkan kemampuan wicara siswa tunarungu, karena terbukti banyak siswa tunarungu SLB B Pangudi Luhur yang berhasil dalam wicara dan berbicara seperti siswa pada umumnya, sehingga jika orang awam yang melihat seperti bukan siswa tunarungu.

SLB B Pangudi Luhur memiliki jenjang pendidikan dimulai dari TLO atau intervensi dini, TKLB, SDLB, SMPLB, dan SMALB. SLB B Pangudi Luhur memulai jenjang pendidikannya dari TLO atau intervensi dini yang mana siswa tunarungu dipersiapkan untuk menerima pemerolehan bahasa pada jenjang selanjutnya serta memberikan waktu belajar yang cukup serta penggantian masa pemerolehan bahasa yang dilakukan sesegera mungkin. SLB B Pangudi Luhur menggunakan Metode Maternal reflektif untuk menggantikan masa pemerolehan bahasa yang hilang dengan pengolahan percakapan, percakapan yang dihasilkan di kelas dapat di bawa untuk dijadikan pembentukan wicara pada kelas bina wicara individual, untuk dapat membedakan intonasi irama dan jeda untuk menunjang siswa memahami perbedaan intonasi, irama, dan jeda dapat membedakan makna maka terdapat layanan BKPBI untuk melatih kepekaan pendengaran yang berujung pada pemahaman fonem segmentalnya.

SLB B Pangudi Luhur dalam praktik pendidikannya lebih mengembangkan kemampuan komunikasi verbal atau menggunakan pendekatan oral dalam pembelajaran maupun pada segala situasi, sehingga seluruh warga sekolah juga harus terlibat termasuk orang tua siswa dirumah.

Pendekatan oral ini bertujuan agar siswa dapat berbicara jelas sama seperti siswa pada umumnya. Bukan hanya membaca ujaran, oral juga berarti berbicara menggunakan emosi tertentu sehingga siswa tunarungu dapat memahami makna kata ketika berbicara. Pendekatan oral ini lebih ditekankan pada layanan bina wicara, setelah melakukan percakapan di kelas, siswa tunarungu diberikan layanan wicara klasikal berdasarkan hasil percakapan di kelas, kemudian ditarik ke ruang wicara untuk diberikan layanan bina wicara individual. Layanan bina wicara ini penting untuk menunjang seluruh aspek komunikasi siswa tunarungu.

Dari jenjang TKLB siswa sudah diberikan layanan bina wicara, untuk membentuk dan mengembangkan kemampuan wicara siswa tunarungu. fonem bilabial merupakan salah satu fonem dasar yang terlebih dahulu diajarkan karena fonem bilabial termasuk fonem yang sering muncul pada setiap percakapan. Pembentukan fonem bilabial tidak dapat berdiri sendiri melainkan pengembangannya dilakukan dengan prinsip pendekatan yang global, dimulai dari kalimat, kemudian dikerucutkan menjadi satu kata kemudian diujarkan fonem nya. Serta pengembangannya berawal dari percakapan di kelas kemudian ditarik menjadi satu suku kata yang diucapkan, kemudian mengembangkan salah satu fonemnya. Berbeda dari fonem-fonem lainnya fonem bilabial salah satu fonem yang cukup sulit di bedakan walaupun tempat organ artikulasinya sama hal ini dikarenakan cara kerja organ artikulasinya berbeda, namun karena sudah dikembangkan kemampuan wicara fonem bilabial sedari awal maka dari itu siswa TKLB di SLB B Pangudi Luhur bahkan pada tingkat TK 1 sudah dapat mengucapkan kata yang mengandung fonem

bilabial /p/, /b/, /m/, /w/ baik pada kata yang terdapat fonem bilabial diawal, tengah atau di akhir kata.

Dalam Jurnal Widia Ortodidaktika Vol 8 No 2 Tahun 2019 tentang “*peningkatan kemampuan pengucapan konsonan bilabial [b] dan [p] melalui metode visual auditori kinestetik dan taktil (VAKT) bagi siswa tunarungu kelas dasar 5a di slb b karnnamanohara.*”¹. Jurnal penelitian tersebut relevan dengan penelitian yang akan dilakukan, karena pada jurnal tersebut memiliki hasil yaitu seorang siswa tunarungu yang memiliki hambatan wicara fonem bilabial diberikan metode Visual, Auditori, Kinestetik dan Taktil (VAKT) mampu meningkatkan kemampuan pengucapan konsonan bilabial. Dari penelitian tersebut peneliti bermaksud ingin menggali lebih dalam lagi mengenai pengembangan kemampuan wicara fonem bilabial yang ada di SLB B Tunarungu dengan metode MMR dan layanan Bina wicara.

Berdasarkan permasalahan tersebut peneliti tertarik untuk meneliti secara mendalam mengenai Pengembangan Wicara Fonem Bilabial Dalam Pembelajaran Bahasa Pada Siswa Tunarungu TK 1 pada SLB B Pangudi Luhur.

B. Fokus Masalah

¹ Dhiah Mulyani, *Jurnal Widia Ortodidaktika Vol 8 No 2 Tahun, 2019* (<http://journal.student.uny.ac.id/ojs/index.php/plb/search/authors/view?firstName=Dhiah&middleName=&lastName=Mulyani&affiliation=Universitas%20Negeri%20Yogyakarta&country=ID>). H.165. Diunduh tanggal 27 januari 2020.

Fokus masalah pada penelitian ini adalah bagaimana pengembangan wicara fonem bilabial /p/, /b/, /m/, /w/ dalam pembelajaran bahasa pada anak tunarungu TK I di SLB B Pangudi Luhur Jakarta Barat.

1. Bagaimana bentuk aktivitas pengembangan kemampuan wicara fonem bilabial dalam pembelajaran bahasa pada siswa tunarungu?
2. Bagaimana proses pengembangan kemampuan wicara fonem bilabial dalam pembelajaran bahasa pada siswa tunarungu?
3. Bagaimana penerapan pengembangan kemampuan wicara fonem bilabial dalam pembelajaran bahasa pada siswa tunarungu?
4. Apa saja faktor yang mempengaruhi pengembangan kemampuan fonem bilabial dalam pembelajaran bahasa pada siswa tunarungu?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus masalah di atas, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk menggambarkan dan menggali informasi secara lebih mendalam mengenai bentuk, proses, pelaksanaan, serta faktor yang mempengaruhi pengembangan kemampuan wicara fonem bilabial dalam pembelajaran bahasa pada siswa tunarungu kelas TK I di SLB B Pangudi Luhur.

D. Kegunaan Hasil Penelitian

a. Manfaat Teoritis

Penelitian ini di harapkan dapat memberikan pengetahuan atau informasi yang berhubungan dengan pengembangan wicara fonem bilabial dalam pembelajaran bahasa pada siswa tunarungu kelas TK I SLB Pangudi Luhur Jakarta Barat.

b. Manfaat Praktis

1) Bagi Peneliti

Penelitian ini di harapkan dapat menambah Pengalaman yang memberikan wawasan mengenai pengembangan kemampuan wicara fonem bilabial dalam pembelajaran bahasa pada siswa Tunarungu kelas TK I SLB Pangudi Luhur Jakarta Barat.

2) Bagi Guru

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan rujukan informasi bagi guru dalam megembangkan wicara, dan mengupayakan pengembangan kemampuan wicara fonem bilabial siswa anak tunarungu.

